

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengantar

Penyusunan bagian tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk memberikan landasan teoritis yang komprehensif mengenai hubungan antara dinamika komunikasi keluarga dengan perkembangan psikologis remaja. Fokus utama pada penelitian ini adalah mengkaji pengaruh Intensitas Komunikasi Antar personal Ayah dan Anak terhadap pembentukan Kepercayaan Diri pada siswa SMA Negeri di Kota Malang. Masa remaja merupakan fase transisi yang dapat dilihat dari pencarian jati diri, kebutuhan akan pengakuan, serta sensitivitas terhadap penerimaan di lingkungan sosial, sehingga kualitas komunikasi dalam keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kepercayaan diri remaja (Huerlock, 2001, hal.207).

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak. Dalam konteks ini Intensitas komunikasi antar ayah dan anak memainkan peran penting dalam perkembangan psikologis, termasuk dalam membentuk tingkat kepercayaan diri anak. Komunikasi yang efektif antara ayah dan anak dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri dan mengurangi risiko munculnya rasa tidak percaya diri pada anak. Sebaliknya, komunikasi yang minim dapat menghambat proses perkembangan kepercayaan diri dan berdampak negatif pada kesehatan mental anak.

Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini akan membahas secara sistematis konsep komunikasi antar personal, intensitas komunikasi antar personal ayah dan anak, kepercayaan diri anak, serta teori-teori yang mendasari hubungan antar variabel tersebut. Selain itu, pembahasan juga dilengkapi dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat landasan teoritis pada penelitian ini.

2.2 Komunikasi Antar personal (Interpersonal)

Komunikasi antar personal atau komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antar individu secara tatap muka, masing-masing individu

yang terlibat dalam komunikasi tersebut akan saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. DeVito menjelaskan bahwa komunikasi antar personal merupakan komunikasi yang terjadi antar individu yang memiliki hubungan tertentu dan ditandai oleh adanya keterbukaan, empati dan tanggapan secara langsung (DeVito, 2016, hal.25)

Komunikasi antar personal memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial, termasuk dalam konteks keluarga. Melalui komunikasi antar personal, individu dapat mengekspresikan perasaan, menyampaikan pikiran, serta membangun pemahaman dan kedekatan emosional. Dalam hubungan ayah dan anak, komunikasi antar personal menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai, memberikan dukungan emosional, serta membentuk sikap dan perilaku anak. komunikasi yang minim atau bersifat otoriter dapat menghambat keterbukaan anak dan memicu munculnya perasaan tidak aman serta kurangnya rasa percaya diri (Mulyana, 2018, hal. 84).

2.2.1 Unsur - unsur Komunikasi Antar Personal (Interpersonal)

Dalam konteks penelitian ini, komunikasi interpersonal di fokuskan pada hubungan Komunikasi antar ayah dan anak. Oleh, sebab itu istilah yang digunakan adalah komunikasi antar personal ayah dan anak. Komunikasi antar personal terdiri dari beberapa unsur penting, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, umpan balik, konteks, gangguan (*noise*). Pihak yang menyampaikan pesan disebut dengan komunikator sedangkan pihak penerima pesan disebut komunikan. Bentuk pesan dapat berupa informasi, gagasan, maupun perasaan yang disalurkan menggunakan media tertentu, baik secara lisan, tulisan, maupun sebuah isyarat nonverbal.

Umpan balik merupakan unsur yang penting dalam komunikasi antar personal karena akan menunjukkan sejauh mana pesan dapat dipahami oleh komunikan. Dalam konteks komunikasi ayah dan anak, umpan balik yang positif akan memperlihatkan adanya keterbukaan, dan keterlibatan emosional. Selain itu, konteks komunikasi, baik sosial, budaya, dan psikologis juga turut mempengaruhi keberhasilan

dalam proses komunikasi. Gangguan atau noise, seperti beda persepsi, emosi yang negatif, dan keterbatasan waktu, dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi antar personal

2.2.2 Tujuan Komunikasi Antar personal Ayah dan Anak

Setiap komunikasi yang dilakukan oleh manusia akan memiliki tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak. Menurut Alo Liliweri (2015, hal. 48-52), tujuan komunikasi antar personal dalam hubungan keluarga, khususnya pada ayah dan anak, mencakup:

1. Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain: Anak belajar mengenali dirinya dari perspektif orang lain melalui interaksi dengan ayah. Pengungkapan diri, atau pengungkapan diri, dimungkinkan oleh komunikasi antar personal, yang membantu anak-anak sekolah menengah menemukan identitasnya di tengah masa remaja yang penuh dengan kebingungan.
2. Membentuk dan Memelihara Hubungan, Intensitas komunikasi yang konsisten berfungsi sebagai "perekat" yang menjaga hubungan tetap harmonis meskipun terjadi perbedaan pendapat atau konflik internal.
3. Memberikan Dukungan Emosional (*Healing*) Dunia remaja penuh dengan tekanan sosial. Komunikasi antar personal berfungsi sebagai sarana katarsis bagi anak. Ayah yang komunikatif menjadi tempat mengadu (*safe place*) bagi anak, sehingga beban psikologis anak berkurang.
4. Mempengaruhi Pandangan dan Perilaku Ayah: Ayah sering menggunakan komunikasi untuk mengarahkan atau memotivasi anak, yang dikenal sebagai persuasi. Hal ini terkait langsung dengan pembentukan kepercayaan diri, ketika ayah memberikan penguatan atau *reinforcement* melalui kata-kata, sikap anak akan menjadi lebih positif tentang kemampuan mereka.

5. Bermain dan Menghilangkan Stres: Komunikasi tidak selalu harus pembahasan yang serius. Komunikasi yang santai, seperti bercanda, berdiskusi tentang hobi atau sekedar berbincang hal ringan adalah suatu hal yang dapat menurunkan ketegangan dalam hubungan dan meningkatkan rasa nyaman anak saat berada di dekat ayahnya. Ini termasuk interaksi santai seperti bercanda, berbicara tentang hobi, atau sekedar berbincang ringan.

2.2.3 Intensitas Komunikasi Antar personal Ayah dan Anak

Intensitas komunikasi antar personal mengacu pada tingkat frekuensi, durasi, kedalaman, dan kualitas interaksi verbal maupun nonverbal antara ayah dan anak. Komunikasi antar personal yang berlangsung secara intens tidak hanya ditandai oleh seringnya interaksi, tetapi juga oleh keterbukaan, empati, dan kehangatan dalam proses penyampaian pesan (Mulyana, 2018). Intensitas komunikasi yang baik memungkinkan terjadinya pertukaran makna secara efektif, sehingga hubungan antar personal dapat terjalin dengan lebih kuat.

Komunikasi antar personal yang baik antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kedekatan secara emosional dan saling pengertian, yang akan berperan penting dalam proses perkembangan psikologis anak (Maulana, 2020). Hal ini, diperkuat dengan pernyataan bahwa peran ayah merupakan sumber dukungan utama dan teladan bagi anak melalui komunikasi yang intens dan berkualitas (Murhum, 2024).

2.3 Kepercayaan Diri Anak

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang penting dalam perkembangan psikologis anak, khususnya pada anak masa remaja. Hakim (2002, hal. 6) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap mental yang mendorong individu untuk bertindak secara positif, berani mengambil

keputusan, serta menghadapi tantangan dengan penuh keyakinan. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung akan mampu menilai dirinya secara positif dan tidak mudah merasa rendah diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

2.3.1 Aspek-aspek Kepercayaan Diri Anak

Kepercayaan diri pada anak mencakup dalam beberapa aspek, antara lain aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Aspek kognitif berkaitan dengan cara anak menilai kemampuan dan potensi dirinya. Aspek afektif berkaitan dengan perasaan yakin dan penerimaan diri, sedangkan aspek perilaku tercermin dalam keberanian bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan sosial (Papalia dan Martorell, 2021, hal. 389).

2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Anak

Pembentukan kepercayaan diri tidak terjadi secara instan, tetapi memerlukan waktu yang panjang, kesabaran dan latihan yang berkelanjutan. Ada berbagai faktor yang bisa mempengaruhi rasa kepercayaan diri anak salah satunya faktor orang tua. Hurlock (2001, hal. 210) Menjelaskan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang suportif dan komunikatif cenderung memiliki pandangan diri yang positif dan tidak mudah merasa kurang percaya diri. Orang Tua memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membina, dan menumbuhkan rasa percaya diri anak melalui sikap, pola asuh, serta pada interaksi yang terjalin dalam keluarga. Orang tua yang memberikan perhatian, dukungan serta penghargaan terhadap pendapat dan perasaan anak dapat membantu anak merasa dihargai dan diterima, sehingga kepercayaan diri anak dapat berkembang secara optimal.

2.4 Landasan Teori

2.4.1 Teori Komunikasi Antar personal

Teori komunikasi antar personal Menurut Joseph A. DeVito (Liliweri, 2015 hlm.26) Komunikasi Antar personal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan secara verbal maupun non-verbal antara dua orang atau lebih, dengan umpan balik (feedback) secara langsung. DeVito juga mengatakan bahwa Komunikasi Antar personal merupakan komunikasi yang akan menghubungkan antar individu meliputi seluruh kehidupan manusia sehingga Komunikasi antar personal terjadi karena adanya interaksi antar manusia.

Dalam penelitian, teori ini digunakan sebagai instrumen teknis untuk mengidentifikasi kualitas interaksi melalui lima kualitas efektivitas primer, seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Integrasi elemen-elemen tersebut dalam hubungan ayah dan anak menjadi indikator utama dalam mengukur intensitas komunikasi. Hal ini, dikarenakan efektivitas komunikasi antar personal dilihat dari sejauh mana pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima secara tepat oleh kedua belah pihak. Dengan demikian teori ini memberikan landasan operasional untuk melihat bagaimana dinamika percakapan sehari-hari dapat memengaruhi persepsi anak terhadap dirinya sendiri.

2.4.2 Teori Family Communication Patterns

Family Communication Pattern Theory (FCPT) dikemukakan oleh Koerner dan Fitzpatrick (2006, hal. 52). Teori ini menjelaskan bahwa keluarga dapat berfungsi dengan optimal ketika mereka menciptakan *family shared social reality* (FSSR), yang berarti keluarga saling memberikan pemahaman satu sama lain. Keluarga yang mencapai tingkat kesamaan sosial seperti kesepakatan, keselarasan, dan pemahaman dalam keyakinan serta sikap, dianggap akan lebih mampu memahami satu sama lain. Hal ini,

akan membangun interaksi yang lebih baik dan efisien sehingga perselisihan jarang terjadi.

Dalam penelitian, teori ini menggarisbawahi pentingnya “orientasi percakapan”, yaitu sejauh mana lingkungan keluarga mendukung diskusi terbuka tanpa batasan topik memberikan ruang bagi anggota keluarga untuk mengekspresikan pikiran secara bebas. Dalam hubungan ayah dan anak, suasana komunikasi yang memiliki orientasi percakapan yang tinggi terbukti dapat mengurangi hambatan psikologis dan perselisihan, sehingga akan tercipta mekanisme komunikasi yang lebih harmonis dan fungsional.

2.4.3 Teori Perkembangan Psikososial

Erik H. Erikson menjelaskan bahwa perkembangan psikososial merupakan proses perkembangan yang berkaitan dengan emosi, motivasi dan perkembangan pribadi manusia. Artinya, tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir hingga dewasa dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan tubuh dan pikiran yang sedang berkembang. Selain itu, proses ini juga akan melibatkan perubahan dalam cara seseorang berinteraksi dengan orang lain.

Sebagai contoh, pada tahap remaja (*Identity vs. Role Confusion*), anak mulai membangun citra diri dan belajar menjalin relasi sosial. Jika mereka gagal membentuk identitas diri yang stabil karena pola komunikasi keluarga yang represif atau tidak responsif, sifat tidak percaya diri mudah muncul sebagai bentuk krisis kepercayaan terhadap lingkungan sosial. Integrasi teori ini dalam penelitian bertujuan untuk memvalidasi bahwa komunikasi antar personal bukan sekedar pertukaran informasi, melainkan sebuah kebutuhan psikososial yang fundamental bagi anak untuk mencapai kematangan mental dan keyakinan diri.

2.5 Hubungan Intensitas Komunikasi Antar personal Ayah dan Anak Terhadap Kepercayaan Diri Anak

Intensitas komunikasi antar personal ayah dan anak memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan kepercayaan diri anak. dalam perspektif teori *Social Learning* menjelaskan bahwa anak belajar membentuk sikap, keyakinan, dan kepercayaan dirinya melalui proses belajar sosial yang terjadi dalam interaksi dengan figur signifikan, salah satunya ayah (Bandura, 1977, hal. 22). Intensitas komunikasi yang tinggi memungkinkan ayah dapat memberikan dukungan emosional serta validasi positif yang berperan dalam memperkuat aspek kepercayaan diri anak. Dengan demikian, kualitas dan intensitas komunikasi ayah dan anak berperan penting dalam membangun rasa percaya diri, khususnya pada masa remaja.

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat keterkaitan antara komunikasi dalam keluarga dan pembentukan kepercayaan pada diri anak. Pada penelitian Fabiani dan Krisnani (2020) menunjukkan bahwa komunikasi yang positif serta dukungan emosional dari orang tua berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak sejak usia dini. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian oleh Frieda dan Tamburion (2023) yang menyatakan bahwa komunikasi antar personal yang terbuka dan empatik antara orang tua dan anak usia remaja berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kepercayaan diri. Selain itu, pada penelitian Kirana Kasih (2024) Menemukan adanya hubungan positif antara keterlibatan ayah dan *self-esteem* pada remaja, Hal ini menegaskan bahwa peran ayah memiliki pengaruh penting dalam perkembangan psikologis anak.

Berdasarkan uraian teoritis dan dukungan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi antar personal antara ayah dan anak memiliki peran strategis dalam membentuk kepercayaan diri anak. Komunikasi yang berlangsung secara intens dan berkualitas memungkinkan terciptanya dukungan emosional, rasa aman, serta penghargaan diri pada anak, yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan kepercayaan diri. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji pengaruh intensitas

komunikasi antar personal ayah dan anak terhadap kepercayaan diri siswa SMA Negeri di Kota Malang.

2.6 Penelitian Terdahulu

Pengumpulan referensi pada penelitian terdahulu dilakukan agar pembahasan yang disampaikan lebih kuat, menghindari kesamaan antar penelitian, serta mencari informasi untuk referensi tambahan oleh peneliti. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan komunikasi keluarga, peran orang tua, dan perkembangan kepercayaan diri anak dan remaja. Berikut di antaranya:

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu

No	Kategori	Keterangan
1.	Judul Penelitian	Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak dari Usia Dini
	Nama Peneliti	Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H.
	Tahun	2020
	Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif.
	Hasil Penelitian	Hasil menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membangun kepercayaan diri anak sejak usia dini. Dukungan emosional, komunikasi yang positif, mengapresiasi, serta adanya keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak mampu membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, keberanian, dan konsep diri yang positif.
	Persamaan	Sama-sama menempatkan keluarga sebagai lingkungan utama yang berpengaruh terhadap psikologis anak.
	Perbedaan	Perbedaan terletak pada fokus dan subjek penelitian.

No	Kategori	Keterangan
	Kontribusi	Memberikan kontribusi teoritis dengan menegaskan bahwa kepercayaan diri anak mulai dibentuk sejak usia dini melalui peran dan komunikasi orang tua.
2.	Judul Penelitian	Komunikasi Antarpribadi Antara Orang Tua dan Anak Usia Remaja Dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Anak
	Nama Peneliti	Frieda dan H. D. Tamburian
	Tahun	2023
	Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif
	Hasil Penelitian	Hasil menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang terbuka, empatik, dan intens antara orang tua dan anak akan berperan penting dalam pembentukan kepercayaan diri anak pada usia remaja
	Persamaan	Sama-sama menggunakan konsep komunikasi antarpribadi dan fokus pada kepercayaan diri anak
	Perbedaan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan meneliti orang tua secara umum
	Kontribusi	Memberikan pemahaman mendalam mengenai proses komunikasi antar personal yang mempengaruhi kepercayaan diri
3.	Judul Penelitian	Pengaruh Komunikasi Antar personal Orang Tua Terhadap Perilaku Asertif pada Siswa di SMP Negeri 13 Malang
	Nama Peneliti	Faizah Faiqatunnisa
	Tahun	2024
	Metode Penelitian	Kuantitatif

No	Kategori	Keterangan
	Hasil Penelitian	Menunjukkan bahwa komunikasi antar personal orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku asertif siswa. Semakin tinggi remaja putri mendapatkan pendampingan pengembangan bakat dan perencanaan masa depan, mendapatkan afeksi/pujian, serta dukungan dalam pendidikan dari sosok ayahnya, maka akan semakin tinggi penghormatan diri pada remaja putri.
	Persamaan	Sama-sama menggunakan variabel komunikasi antar personal orang tua sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak dan juga sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif serta subjek penelitian yang digunakan adalah siswa.
	Perbedaan	Penelitian ini menggunakan variabel terikat dan fokus pada figur orang tua, penelitian Faiqatunnisa meneliti perilaku asertif sebagai variabel dependen dan membahas figur orang tua secara umum, sedangkan penelitian ini meneliti kepercayaan diri sebagai variabel dependen dengan fokus pada intensitas komunikasi antar personal ayah dan anak. Selain itu, subjek penelitian Faiqatunnisa adalah siswa SMP, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa SMA Negeri di Kota Malang
	Kontribusi	Memberikan kontribusi teoritis bahwa komunikasi antar personal dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk sikap

No	Kategori	Keterangan
		dan perilaku psikologis positif pada anak. Hal ini menjadi dasar pendukung bagi penelitian ini untuk menunjukkan bahwa komunikasi antar personal ayah dan anak akan berpotensi besar dalam membentuk kepercayaan diri siswa pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4.	Judul Penelitian	Hubungan Father Involvement dengan self Esteem pada Remaja Putri
	Nama Peneliti	Kirana Kasih
	Tahun	2024
	Metode Penelitian	Kuantitatif
	Hasil Penelitian	Hasil menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan positif dan signifikan antara keterlibatan ayah (<i>father involvement</i>) dengan <i>self esteem</i> remaja.
	Persamaan	Sama-sama fokus pada figur ayah serta variabel psikologis anak berupa self esteem atau kepercayaan diri
	Perbedaan	Konsep <i>father involvement</i> bersifat luas, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih spesifik mengkaji intensitas komunikasi antar personal ayah dan anak. Selain itu, lokasi dan karakteristik responden juga berbeda.
Kontribusi	Penelitian ini memperkuat posisi ayah sebagai figur penting dalam pembentukan kepercayaan diri anak dan menjadi landasan teoritis bagi penelitian untuk memfokuskan komunikasi ayah dan anak.	

No	Kategori	Keterangan
5.	Judul Penelitian	Gaya Komunikasi Ayah Dalam Mendorong Keterbukaan Anak Laki-Laki di Lingkungan Keluarga
	Nama Peneliti	Karim, M. I. A, Julianti, S. R, Anwari I. M, Nurohmat L, & Tresnoati W. S.
	Tahun	2025
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil menunjukkan bahwa gaya komunikasi ayah yang terbuka, suportif, dan tidak otoriter mampu mendorong anak laki-laki untuk lebih berani dalam mengungkapkan perasaan, pendapat dan permasalahannya. Sikap ayah yang menjadi pendengar, memberikan respon empatik, serta menciptakan suasana komunikasi yang nyaman menjadi faktor utama dalam membangun keterbukaan anak.
	Persamaan	Sama-sama menegaskan bahwa peran ayah dalam komunikasi memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan psikologis anak.
	Perbedaan	Perbedaannya terletak pada variabel dan tujuan penelitian. Penelitian terdahulu ini hanya menggunakan subjek pada anak laki-laki sedangkan penelitian dilakukan pada anak laki-laki dan perempuan. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif sedangkan ini menggunakan penelitian kuantitatif.
Kontribusi	Memberikan kontribusi teoritis dengan menunjukkan bahwa gaya komunikasi ayah yang dilakukan secara tepat dapat menciptakan	

No	Kategori	Keterangan
		keterbukaan dalam hubungan ayah dan anak. Hal ini memperkuat penelitian ini dengan memberikan dasar bahwa intensitas komunikasi ayah dan anak yang dibangun melalui gaya komunikasi positif dapat berpotensi besar dalam membentuk kepercayaan diri anak.

2.7 Kerangka Konseptual dan Operasional

Definisi konseptual merupakan pengertian maupun suatu gambaran, konsep atau variabel apa yang dimaksud dengan suatu istilah tanpa menjelaskan cara mengukurnya. Definisi Operasional digunakan untuk menjelaskan bagaimana setiap variabel yang ada dalam penelitian ini akan diukur secara konkret agar dapat diamati dan dianalisis. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu:

2.7.1 Intensitas Komunikasi Antar personal Ayah dan Anak

Definisi Konseptual Intensitas Komunikasi Antar personal adalah tingkat keluasan dan kedalaman dari isu-isu yang dikomunikasikan antar dua orang. Definisi Operasional Yang dimaksud Intensitas Komunikasi Antar personal adalah antara ayah dan anak. Figur ayah yang dimaksud mencakup ayah kandung, ayah tiri, maupun wali laki-laki yang berperan aktif dalam pengasuhan anak. Ada beberapa hal yang dapat mengukurnya, yaitu:

- a. Keluasan topik komunikasi
 1. Keberagaman topik
 2. Kemampuan ayah dan anak membahas lebih dari sekedar hal-hal rutin
 3. Anak merasa bebas berbicara tentang berbagai aspek kehidupannya
- b. Kedalaman pembahasan
 1. Anak berani menceritakan keluh kesah atau masalah yang sensitif

2. Ayah memberikan tanggapan yang mendukung dan penuh pengertian
3. Adanya keterbukaan satu sama lain terkait kondisi emosi, kesalahan, atau membutuhkan dukungan
4. Pembahasan tidak hanya hal dasar, tetapi juga yang menyentuh perasaan, harapan, atau kekhawatiran

c. Keterbukaan

1. Anak nyaman mengungkapkan perasaan sebenarnya
2. Ayah terbuka dalam memberikan pandangan maupun sebuah nasehat
3. Tidak ada rasa takut untuk berbicara jujur

d. Kepercayaan

1. Anak percaya bahwa ayah akan memberikan respons yang baik
2. Komunikasi berlangsung tanpa rasa menghindar atau menyembunyikan
3. Adanya rasa aman untuk berbicara tanpa dihakimi

2.7.2 Kepercayaan Diri Anak

Definisi Konseptual Kepercayaan diri anak merupakan suatu keyakinan diri sendiri terhadap kemampuan, potensi dan nilai diri yang dimilikinya untuk menghadapi berbagai situasi. Definisi Operasional Kepercayaan diri anak diukur melalui perilaku, sikap, dan respons anak dalam situasi sehari-hari yang menggambarkan tingkat keyakinan mereka terhadap kemampuan diri. Ada beberapa indikator yang dapat mengukurnya, yaitu:

- a. Keyakinan terhadap kemampuan diri
 1. Yakin dalam menyelesaikan tugas sendiri
 2. Yakin bisa bangkit setelah gagal
 3. Berani mencoba hal-hal baru
- b. Keberanian mengambil tindakan atau mengungkapkan diri
 1. Berani menyampaikan pendapat

2. Berani tampil di depan umum
3. Berani mengambil keputusan sendiri
- c. Penerimaan diri
 1. Menerima atas kekurangan diri
 2. Tidak mudah merasa minder
 3. Merasa bangga terhadap diri sendiri
- d. Sikap positif terhadap diri dan masa depan
 1. Merasa berharga dan penting
 2. Optimis dengan masa depan
 3. Memiliki pandangan positif terhadap kemampuan diri

2.8 Hipotesis

- a. H_0 : Intensitas komunikasi antara ayah dan anak tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri anak SMA Negeri di Kota Malang.
- b. H_1 : Intensitas komunikasi antara ayah dan anak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri anak SMA Negeri di Kota Malang.